

Pemikiran Pendidikan Islam al-Zarnuzi: Analisis Kritis Penghormatan terhadap Ilmu dan Guru

Nisa Khairuni

STAI Al-Washliyah Banda Aceh

encychaeruni@gmail.com

Abstract

A person's moral is reflected in morals. This can be obtained from education, especially Islamic education, as al-Zarnuzi's thought is known for his moral messages in his *Ta'lim al Muta'allim* work. However, so far, many students have found failures in terms of moral competence. This paper is discussed using library research by searching to collect, read, and analyze the books' research problem. The findings show that learning must intend and have a goal to seek the pleasure of Allah, written, repeated lessons that have been learned, deliberation, Taammul. In addition, al-Zarnuzi also explained some of the requirements in seeking knowledge in order to succeed. The students must be brilliant, have high curiosity, be patient, have money, listen to the teacher's instructions, and have time to study. Furthermore, when viewed from the time setting and the place where Shaykh al-Zarnuzi lived, distance and time stretch between the past and the present. The problem that may occur today that it can be called weakness is that the instruments and tools used to develop education certainly cannot be applied just like that in the present. One example is the role and behaviour of respecting teachers. If what al-Zarnuzi says is explained exclusively, what ultimately happens is unconditional obedience. This is where future education will lose its significance. So a possible weakness arising from al-Zarnuzi's thought is a textual understanding of his work.

Keywords: *Islamic education; teacher; al-Zarnuzi's thought; Ta'lim Muta'lim*

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan memang tiada habisnya dan selalu menarik untuk dibahas termasuk dalam mengkaji pemikiran pendidikan Islam al-Zarnuzi. al-Zarnuzi sendiri merupakan tokoh pada dunia pendidikan muslim. Al-Zarnuzi merupakan ulama di masa Kerajaan Abbasiyah dan termasuk dalam kategori ulama klasik. Al-Zarnuzi sendiri memiliki karya yang sangat monumental yang bernama *Ta'lim Muta'allim*, pada kitab ini pemikirannya kental dengan nasihat-nasihat moral.

Seorang pendidik (guru) dalam dunia pendidikan adalah salah satu faktor utama penggerak yang paling strategis dalam pendidikan.¹ Guru juga merupakan sosok yang harus dihargai anak didik, hal ini lantaran guru merupakan sosok pembimbing anak didik sehingga menjadi makhluk yang berakal, mengenal dirinya sebagai ‘*abdullah*. Pada permasalahan ini al-Zarnuzi berpendapat bahwa selama ini peserta didik mengalami ketidakberhasilan pada kemampuan moral. Hal ini terlihat banyaknya alumni-alumni yang pintar tetapi tidak memiliki moral yang baik, fenomena-fenomena demikian sering terjadi dewasa ini dalam dunia pendidikan, sebagai sebuah contoh yang ditulis pada Jurnal al-hikmah bahwa sekelompok alumni melakukan konvoi di jalan raya dengan mencoret-coret baju dan telanjang atas bentuk kesenangan dari kelulusan.² Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Analisis pemikiran al-Zarnuzi mengenai penghormatan pemikiran ilmu dan guru pada kitab *Ta’lim Muta’lim*.

Hal ini terjadi akibat perubahan yang kontras di bidang peradaban manusia di mana pemberi ilmu dalam hal ini guru hanya berperan sebagai pemberi ilmu layaknya robot, demikian pula dengan peserta didik sebagai penerima layaknya robot, yang kemudian pada akhirnya bagaikan mesin. Selain itu permasalahan akhlak juga kurang dijadikan perhatian utama, baik itu akhlak guru maupun akhlak peserta didik. Dirinya juga menjelaskan bahwa banyak peserta didik yang menuntut ilmu, tetapi tidak merasakan fadilat ilmu, hal ini karena mereka melupakan atau kurang peduli kepada akhlak ketika mencari ilmu.³

Kondisi ini menjadi cikal bakal kita dalam pendidikan yang mendorong untuk merubah cara berpikir kita pada pendidikan yang tidak hanya memfokuskan ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi berfokus pada nilai-nilai akhlak seperti jujur, sopan, menghagai orang lain.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana pemikiran al-Zarnuzi tentang pendidikan Islam terkait penghormatan ilmu dan guru pada kita karanganya dan bagaimana analisis pemikiran al-Zarnuzi terhadap pendidikan

¹ Syabuddin Gade, dan Sulaiman *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik* (Banda Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN), 2019), 21.

² Ali Noer, Syahraini Tambak, Azin Sarumpaet, “Konsep Peserta Didik dalam Pelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No.2, Oktober 2017, 182.

³ Alfianoor Rahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’alim”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 11, No.1, Juni 2016, 129-130.

⁴ Alfianoor Rahman, “Pendidikan Akhlak Menurut...”, 131.

Islam terkait penghormatan ilmu dan guru pada kitab tersebut? Hal serupa dipaparkan oleh Fatoni Ihsan, Abdi Rahmat, Ahmat Tarmiji, bahwa sanya pendidikan bukan sekedar memberikan ilmu semata, tetapi mengandung hal-hal yang bersifat moral-spiritual yang menjadi ruh pendidikan yang bermakna.⁵

Selain itu, pada jurnal yang ditulis Anisa Nandya dalam mencari ilmu terdapat peran lingkungan pergaulan yang sangat mempengaruhi para murid untuk mencapai cita-cita dalam dunia pendidikan, dirinya juga menuliskan bahwa guru pada masa sekarang menempati arti yang lebih luas dalam masyarakat, yaitu seseorang yang memberikan ilmu kependidikan tertentu kepada sekelompok orang.⁶ Sementara jika dilihat dari pemikiran al-Zarnuji sebagaimana yang dipaparkan oleh Ali dalam kitab Ta'lim Muta'llim meskipun seseorang itu mengajarkan satu huruf dia tetap dikatakan guru tidak hanya terpaku pada satu bidang kajian saja, artinya guru pada masa dewasa ini dapat diartikan lebih sempit.

Oleh karena itu, pada kontek ini menghormati ilmu dan guru dewasa ini jika dilihat dari aspek agama tidak bertentangan, akan tetapi jika dilihat dari aspek proses pendidikan tentu adanya perbedaan instrumen pengukuran bagaimana menghormati guru dan ilmu pada masa lalu, demikian juga jika dilihat dari segi kebudayaan dan masalah-masalah pendidikan yang dialami masa lalu dan dewasa ini tentu berbeda.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan *kajian kepustakaan* yaitu dengan cara menganalisis kitab, buku, dan jurnal ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu content analisis isi artinya metode yang digunakan untuk mengutarakan pemikiran dari tokoh yang akan dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Al-Zarnuzi

Imam al-Zarnurji memilki nama lengkap Burhan al-Din al-Zarnuji selain itu ada juga yang mengatakan dirinya bernama Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji

⁵ Fatoni Ihsan, Abdi Rahmat, Ahmat Tarmiji, "Metode Pendidikan Moralis Az-Zarnuji", *Jurnal Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji*, <http://repository.unj.ac.id/723/4/Jurnal%20Pemikiran%20Pendidikan%20Az-Zarnuji.pdf>, 1.

⁶ Anisa Nandya "Etika Murid Terhadap Guru: Analisis Kitab Ta'lim Muta'llim Karangan Syaikh Az-Zarnuji", *Mudarrisa*, Vol.2, No.1, Juni 2010, 163.

Tajuddin.⁷ Dirinya merupakan ulama Hanafiyah yang hidup seputar abad abad ke 6-7H,⁸ atau ke-13 M. Dirinya adalah seorang sastrawan dari Bukhara pada masa Dinasti Abbasiyah (750-1258), jika dilihat dari periodisasi kehidupannya sesuai dengan catatan sejarah masa ini merupakan masa keemasan Islam terutama pada aspek pendidikan.⁹

Selanjutnya terkait jenjang pendidikan yang ditempuhnya sebagaimana yang ditulis pada tesis Djudi, tokoh ini menempuh pendidikan dikota Bukhara dan Samarkand,¹⁰ yaitu kota yang menjadi center kegiatan keilmuan, pengajaran dan kegiatan lainnya. Selain itu kedua kota ini memusatkan masjid sebagai lembaga pendidikan.

Pada masa ini meskipun kekuasaan politik sudah sedikit mudur, akan tetapi pada kota ini menjadi ibu kota tempat berkembangnya ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam berkembang ditandai dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan seperti Madrasah Nizhamiyah, Madrasah al-Nuriyah, Madrasah al-Mustansyirah.

Oleh karena itu, pada periode ini perkembangan pendidikan terlihat jelas, selain itu hal ini terbukti dengan lahirnya para tokoh pemikir Islam yang tiadaandingannya, pada masa itu. Selanjutnya Kebanyakan pemikiran tokoh ini dipengaruhi oleh gurunya sendiri sehingga dirinya memiliki garis pemikiran Hanafiyah dalam Fiqh. Pada akhirnya tokoh ini menutup usianya pada tahun 593 H/1197 M.¹¹

2. Karyanya

Kitab ini adalah satu-satunya kitab dirinya yang masih terjaga hingga dewasa ini, akan tetapi bukan berarti dirinya tidak memiliki karya tulisan lainnya, bisa jadi karangan tersebut hilang dari museum penyimpanan sebelum diterbitkan, atau ada kemungkinan juga hancur ketika peperangan bangsa Mongol yang terjadi di masa 1220-122 M.¹²

Karya ini dapat dijadikan rujukan dalam aspek pendidikan Islam dan juga digunakan dikalangan orientalis. Kitab ini juga dipelajari di dayah tradisional, pondok

⁷ Abdulloh Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri, Santri Salaf Press, 2015), 3.

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Pesada, 2003), 103.

⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 536-538.

¹⁰ Waris, "Pendidikan dan Perspektif Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji" *Jurnal Cendekia*, Vol.13, No.1, Januari-Juni 205, 72.

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh ...*, 103.

¹² Waris, "Pendidikan dan Perspektif...", 72.

pesantren modern. Pada kitab ini dibahas beberapa panduan belajar terutama bagi peserta didik, kitab ini sendiri diawali dengan pembukaan dan memiliki 13 bab.¹³ Pada bagian pembukaan, dirinya menuliskan bahwa pada masa itu banyak peserta didik yang menuntut ilmu tetapi tidak bisa mengambil hikmah dari ilmu tersebut.

Lebih lanjut dirinya juga menambahkan bahwa peserta didik tidak memiliki persyaratan untuk mencari ilmu. Pada bagian isi kitab ini terdapat konsep-konsep pendidikan yang berhubungan dengan menanamkan akhlak, tidak hanya pemberian ilmu, selanjutnya pada kitab ini diberikan pemecahan masalah mengenai cara menuntut ilmu.

Selain itu pada kitab ini juga dijelaskan cara membimbing peserta didik dari akhlak tercela yaitu dengan memprediksi gerak-gerik hati yang harus ada di setiap waktu, ini harus diketahui. Selanjutnya pada bagian akhir kitab ini dituliskan mengenai rasa syukur kepada Alla Swt. Dirinya juga menambahkan bahwa ilmu dapat menjaga pemilikinya.

Hal ini lantaran ilmu merupakan penghubung antara kebaikan dan ketaqwaan. selain itu menurutnya belajar merupakan ibadah yang dapat mengajak orang untuk mendapatkan kebahagiaan dunia, dirinya juga menekankan proses pembelajaran dapat menghasilkan kemampuan pada ranah kognitif, afektif, serta psikomotor. Secara ukhrawi proses mencari ilmu adalah ibadah. Hal yang demikian menunjukkan rasa syukur seseorang sebagai makhluk Allah Swt. yang telah memberikan manusia akal untuk berpikir.¹⁴

3. Pemikiran Al-Zarnuzi tentang Pendidikan Islam Terkait Penghormatan Ilmu dan Guru

Pemikirannya tertuang dalam kitab karangannya merupakan karya yang monumental. Diantara idenya yang sangat cemerlang ialah dirinya melihat sisi pendidikan dari dua sisi yaitu sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani sehingga menjadi landasan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Pada dasarnya pemikiran tokoh ini sesuai dengan pakar pendidikan dewasa ini yaitu hendaknya dalam pendidikan guru harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sebagai landasan untuk mengajar.

¹³ Al-Imam Burhan al-Islam A-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim 'Ala Thariqa Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H), 5

¹⁴ Al-Imam Burhan al-Islam A-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim 'Ala...*, 7.

Lebih lanjut dirinya memaparkan bahwa proses pembelajaran seharusnya dilakukan sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik, contohnya pada usia kanak-kanak, kegiatan yang cocok dilakukan yaitu menghafal secara berulang, hal ini lantaran anak lebih cenderung menggunakan indera pendengaran, hatinya masih bersih, selain itu pada usia ini peserta didik lebih cenderung meniru. Selanjutnya pada usia menengah peserta didik sudah mulai diberikan pemahaman mengenai maksud dari kata yang telah dihafalnya, tahap berikutnya, selain menghafal dan paham, peserta didik juga sudah hendaknya bisa mengaplikasikannya, serta sudah dapat membetuk pertanyaan yang kreatif.¹⁵

Kemudian tokoh ini juga memiliki pola pikir dimana semua orang dapat menjadi peserta didik dan memiliki kesempatan yang sama untuk mencari ilmu. Hal ini karena menuntut ilmu dapat dilakukan seumur hidup. Dirinya juga memberikan argumen bahwa hukum belajar itu wajib bagi setiap muslim.¹⁶ Selain itu menurutnya tidak semua ilmu wajib untuk dipelajari. Dirinya mewajibkan ilmu agama saja. Dirinya membagi ilmu menjadi empat kategori, pertama ilmu fardhu'ain, yaitu ilmu yang diwajibkan untuk mempelajarinya secara individu.

Pada kategori ini, ilmu yang diwajibkan pertama yaitu Ilmu Tauhid, kemudian ilmu-ilmu lainnya seperti fiqh, salat, zakat haji dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tata cara beribadah kepada Allah Swt. Pada kategori kedua ada ilmu fardu kifayah, contohnya seperti salat jenazah. Ketiga, ada ilmu yang haram dipelajari contohnya ilmu nujum maksudnya ilmu perbintangan yang dipakai untuk meramal. Hal ini dilarang karena ilmu ini digunakan orang untuk mengetahui kejadian-kejadian yang ada di bumi dengan adanya bantuan benda langit, misalnya apabila muncul bintang ini atau itu maka anak lahir seseorang yang bahagia, atau sebaliknya maka anak yang lahir ini akan celaka, ilmu nujum dengan makna ini sangat bertentangan dengan akidah Islam. Keempat ilmu Jawaz yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya itu dibolehkan hal ini lantaran bermanfaat bagi manusia seperti ilmu kedokteran.¹⁷

Kemudian dirinya juga mengamkat topik pendidikan diawali dengan istilah-istilah yang ada pada tasawuf terhadap pemikiran pendidikan Islam, dirinya juga berargumen bahwa pendidikan yang utama berakar pada masalah akhlak. Pendidikan

¹⁵ Al-Imam Burhan al-Islam A-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim 'Ala...*, 57.

¹⁶ Said Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid I (Jeddah: al-Khidmatul Hadist, 1365 H), 125.

¹⁷ Baharuddin, et, al, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 53.

akhlak sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap ilmu. Berikut uraian singkat:

a) Akhlak kepada Allah

Kegiatan guru dan peserta didik pada proses belajar harus diniatkan, karena Allah Swt. diserahkan kepada Allah Swt. serta meminta petunjuk-Nya, serta menerima segala ketentuan yang diberikan Allah Swt. dan sabar terhadap ketentuan dari-Nya.

b) Akhlak kepada sesama manusia

Hal ini dikhususkan pada guru dan peserta didik. Pada kategori ini guru merupakan sosok yang sangat dihormati, meskipun gurunya sudah meninggal. Seharusnya ketika peserta didik berhadapan dengan guru hendaknya mereka menghormati gurunya. Sekali menjadi guru istilah itu tidak akan hilang, selamanya iya akan menjadi guru. Dirinya juga memperkuat argumennya ketika seseorang mencari ilmu dirinya tidak akan mendapatkan ilmu tersebut dan tidak akan memperoleh hikmahnya kecuali dengan memuliakan gurunya.

Pada kasus menghormati guru, ada sebuah hikayat: Khalifat Harun Ar-rasyid mengirimkan al-Asma'i untuk mempelajari adab. Suatu ketika khalifah melihat anaknya berwudhu hanya menuangkan air saja kepada gurunya, dan sang guru yang membasuh kakinya sendiri. Hal ini membuat khalifah menegur guru adap anaknya tersebut, anakku ku kirimkan kemari agar tuan mengajarkan dan mendidiknya, tetapi mengapa tuan tidak memerintahkan satu tangannya menuang air dan tangan satunya membasuh kaki tuan?¹⁸

c) Menghormati ilmu

Salah satu cara menghormati ilmu yaitu dengan cara anak didik harus menghargai gurunya dan memuliakannya, menghormatinya, selanjutnya dengan berwudhu', karena ilmu tersebut adalah cahaya, sama halnya dengan wudhu', menghormati kitab/buku dengan cra sebelum memegang kitab hendaknya berwudhuk terlebih dahulu, selanjutnya duduk tidak melipat kaki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pemikirannya pada pembahasan ini mengandung 3 arti, yaitu membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik kepada Tuhan-Nya, dan membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik antar sesamanya, dan membentuk manusia yang berilmu yang bertujuan mencari ridha Allah Swt.

¹⁸ Al-Zarnuzi, Terj. Aliy As'ad, *al-Ta'lim wa Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 42.

Kemudian ada beberapa landasan terkait hubungan peserta didik dan guru, diantaranya yaitu:¹⁹

- Peserta didik tidak akan mendapatkan hakikat ilmu tanpa adanya penghormatan kepada guru dan ilmu. Guru hendaknya dihormati meskipun mengajarkan 1 huruf saja. Maka peserta didik hendaknya menghormati guru dimanapun dia berada.
- Guru yang memiliki kecerdasan ruhani dan tingkat kesucian yang tinggi, selain kemampuan intelektual disebut sebagai guru ideal atau wara, guru seperti ini memiliki tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan sehingga mencapai ridha Allah Swt.

Maka, dapat disimpulkan peserta didik merupakan individu yang berproses dalam hal pembelajaran, selayaknya memperlihatkan keseriusan dalam hal belajar, demikian juga guru harus berusaha membuat lingkungan belajar pada tingkat yang lebih baik, guru hendaknya memiliki kewibawaan dalam mengajar. Hal ini akan mewujudkan kepada pendidikan yang optimal yaitu pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Selanjutnya pada proses belajar, dirinya juga mensyaratkan peserta didik memiliki syarat-syarat berikut ini:²⁰

1) Niat

Niat ialah hal dasar yang hendaknya dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga mempunyai kesungguhan untuk tercapainya tujuan pendidikan.²¹ Selain itu niat juga merupakan jiwa dari segala perbuatan seseorang. Sebagaimana hakikat hadist Rasulullah Swt. pekerjaan manusia sangat banyak dalam aspek duniawi akan tetapi karena niatnya bagus akan menjadi amal perbuatan akhirat, sebaliknya banyak sekali perbuatan akhirat karena niatnya buruk maka akan menjadi perbuatan dunia. Kemudian niat seperti apa yang harus peserta didik punya, yaitu mencari ridha Allah Swt.

Pada pembahasan ini dirinya menegaskan bahwa peserta didik harusnya mencari ilmu jangan sampai salah menetapkan niat belajar, contohnya mencari pujian orang disekitar, ketenaran, pamor, status sosial yang tinggi, kebanggaan. Boleh niat mencari fadilat ilmu, dengan tujuan untuk memerintah kebaikan dan mencegah

¹⁹ Wahyuddin "Konsep Pendidikan al-Gazali dan al-Zarnuji", *Ekspose*, Vol. 17. No.1, Januari-Juni 2018.

²⁰ Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Edisi Indonesia terj. Noor Aufa Shiqi dari Ta'lim Muta'lim", (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 1-81.

²¹ Said Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid I (Jeddah: al-Khidmatul Hadistah, 1365 H), 125.

kemunggaran, artinya boleh mencari fadilat ilmu untuk kebutuhan mayoritas masyarakat.

Kemudian peserta didik juga dilarang untuk menukarkan diri untuk mengharap sesuatu yang seharusnya, dan menegakkan diri dari perkara yang meremehkan ilmu, martabat harus selalu terpelihara. Selain itu, dalam hal menelisik ilmu hendaknya peserta didik harus bersahaja. Sifat bersahaja ini yaitu sifat yang berada ditengah-tengah diantara arogan dan meremehkan diri sendiri. Dengan demikian belajar ialah suatu kegiatan yang harus memiliki niat.

2) Menulis

Pada pembahasan ini peserta didik juga dianjurkan untuk mencatat pelajaran yang telah diberikan guru, agar peserta didik mengingat dan paham terhadap pelajarannya dari kesimpulan yang telah dicatat sendiri.

3) Mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari

Pada kitab ini ada hal yang lebih menarik lagi yaitu ada kajian dimana peserta didik harus belajar secara kontinyu, hal itu dapat dilakukan pada waktu permulaan malam dan akhir waktu malam. Hal ini karena diantara waktu itu mengandung keberkahan, hal serupa juga dilakukan pada waktu sahur.

4) Musyawarah

Proses ini dibutuhkan agar semua anak didik bisa saling bertukar pikiran dengan cara berkompromi. Dirinya juga menganjurkan kepada peserta didik agar selalumi pada setiap aspek. Hal ini karena dalam mencari ilmu menurutnya merupakan suatu pekerjaan yang baik tetapi sukar. Maka, berkompromi itu merupakan hal yang sangat urgen dan harus dilaksanakan.

Kemudian dirinya juga memaparkan bahwa hendaknya peserta didik saling bertukar pikiran dalam tiga bentuk keahlian, yang pertama berkompromi untuk saling melengkapi kemampuan setiap individu, kedua mengkritik pendapat antar peserta didik, yang ketiga menguji pendapat mana yang paling benar atau dengan kata lain adu argumen.

5) *Taammul*

Peserta didik juga dituntun untuk bercita-cita berfikir secara sungguh-sungguh, artinya ketika ingin melakukan sesuatu terlebih dahulu membuat rencana yang matang.

Selain itu, al-Zarnuzi juga menjelaskan syarat-syarat mencari ilmu berikut ini:²²

6) Berakal atau berkompeten

Berakal atau berkompeten maksudnya peserta didik harus memiliki akal, atau bisa dikatakan memiliki pemikiran yang logis, sehingga peserta didik bisa mengingat, menghafal, memahami. Kemudian mampu mengaitkan berbagai aspek, sehingga bisa menciptakan, memperbaharui, mengajar, berpikir, merasakan, berimajinasi, dan memecahkan masalah dalam berbagai tingkat kerumitan.

7) Antusias

Pada pembahasan ini dirinya menjelaskan bahwa peserta didik harus memiliki antusias atau kesungguhan dalam proses pembelajaran. Antusias ini berarti kesungguhan untuk dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang belum dimiliki, sehingga melalui antusias yang tinggi peserta didik memiliki keinginan yang besar untuk menguasai ilmu. Hal ini akan membuat peserta didik gigih dalam belajar. Maka dapat diartikan pula siapa saja yang serius dalam pembelajaran maka dia akan sukses.

8) Sabar

Berikutnya peserta didik harus sabar ketika belajar, artinya peserta didik harus bertahan dalam menghadapi cobaan,²³ sebagaimana dikatakan bahwa sanya sabar merupakan landasan keberhasilan dari semua perbuatan. Pada pembahasan ini artinya peserta didik harus memiliki hati yang sabar ketika belajar kepada guru, tidak boleh ketika mempelajari suatu kita berpindah ke kitab yang lain sebelum paham secara komprehensif, dan tidak dibolehkan pula belajar dengan cara berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah yang lain kecuali karena terpaksa, oleh karena itu dapat diketahui bahwa sabar merupakan sikap yang penuh profesionalitas dan konsisten, atau orang yang sangat berkomitmen, serta tangguh dan tidak mudah putus asa.

9) Memiliki dana

Peserta didik seharusnya memiliki dana untuk memenuhi keperluan hidup, sehingga tidak memerlukan bantuan dari eksternal pada permasalahan ini.²⁴ Dana pada aspek pendidikan didefinisikan juga sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan, hal itu dapat berbentuk uang ataupun barang dan tenaga, misalnya buku

²² al-Zarnuzi, Terj. Aliy As'ad, *al-Ta'lim wa Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 35-45, dan Wahyuddin "Konsep Pendidikan al-Ghazali dan al-Zarnuzi", *Ekspose*, Vol 17, No.1, Januari-Juni 2018, 558.

²³ Said Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), 386.

²⁴ Syekh Ibrahim bin Ismail a-Zarnuzi, *Ta'lim Muta'llim* (Semarang: Thoha Putara, tp), 21.

atau peratan lain yang butuh dibelanjakan, tentu hal ini membutuhkan dana.²⁵ Oleh karena itu, dapat diketahui tidak ada yang gratis dalam menelik ilmu penegtahuan.

10) Arahan guru²⁶

Peserta didik juga seharusnya memiliki guru, yang dapat membimbing agar peserta didik sukses dan dapat terhindar dari keagalannya, dalam kajian ini guru juga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan akhlak sehingga anak tersebut menjadi hamba Allah dan dapat bertanggung jawab secara individu sebagai khalifah di muka bumi.²⁷

11) Waktu

Pada kajian ini dalam hal pembelajaran peserta didik butuh memerlukan waktu yang lama, sehingga dapat memperoleh basis-basis ilmu tidak bisa didapatkan dengan waktu yang langkas. Oleh karena itu, dalam sebuah proses agar ilmu benar-benar diperoleh secara menyeluruh. Hal ini lantaran dalam penguasaan ilmu berkaitan dengan banyak aspek.²⁸

Hal ini dapat dicontohkan misalnya Ilmu Akhlak didalamnya terdapat ilmu Bahasa Arab yang mesti dipelajari untuk pemahaman saat membaca referensi-referensi. Adapun untuk memahami Bahasa Arab perlu mempelajari nahwu, saraf, ataupun balagh. Oleh karena itu, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang memiliki aturan, hirarki, dan berkelanjutan. Selain itu dalam kitab ini juga dibahas mengenai waktu yang seharusnya digunakan sebaik mungkin di masa muda dan remaja, kemudian pada kitab ini diminta agar peserta didik menyingkirkan banyak tidur, dan perut kenyang.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa untuk mempelajari suatu ilmu tidak ada batasan umur, tua, remaja, muda, anak-anak. Ilmu itu tidak hanya dari pendidikan formal, tetapi kewajiban itu dimulai dari ditiupkan ruh kepada bayi saat ada di dalam kandungan dan berakhir ketika ruh dicabut oleh malaikat Izrail.

Selanjutnya untuk menutup pembahasan ini tokoh ini memberikan argumen bahwa ada tiga persepsi hidup manusia berikut uraiannya:

²⁵ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3-4.

²⁶ Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 42.

²⁷ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3-4.

²⁸ Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim...*, 25.

- Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi ilmu yang komprehensif melalui akal dan hati, pada posisi ini manusia ditempatkan sebagai makhluk yang bisa maju untuk memperoleh kehidupan yang lebih bagus, manusia juga dapat memahami dirinya sendiri.
- Manusia dikatakan juga sebagai makhluk yang dapat berkomunikasi dengan yang lain melalui penerapan ilmu sehingga bisa dirasakan oleh mayoritas orang. Manusia bukan hanya sosok individualis akan tetapi dikenal juga sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lain.
- Manusia ialah makhluk yang harus taat kepada *Rab-Nya* tidak hanya dalam kegiatan keagamaan tetapi benar-benar sadar untuk mencari keridhaan dan kebaikan-Nya.

Oleh karena itu, dapat diketahui kondisi yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya membiasakan orang untuk berakhlak yang baik pada setiap proses pembelajaran. Hal ini merupakan peningkatan untuk menggapai cita-cita yang seimbang antara *duniawi dan ukrawi*.

4. Analisis Pemikiran Al-Zarnuzi tentang Pendidikan Islam Terkait Penghormatan Ilmu Dan Guru Pada Kitab *Ta'lim al Muta'allim*

Keistimewaan dari kitab ini adalah materi yang terkandung di dalamnya sudah membahas metode belajar. Adapun metode pendidikan Islam diantaranya nasehat, *mudzakarah*, wajib belajar. Selanjutnya kitab ini juga membahas mengenai prinsip-prinsip pembelajaran dan strategi berdasarkan adab. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji hampir seluruh pelosok negara, salah satunya termasuk Indonesia. Pada kitab ini menjelaskan bahwa guru merupakan sosok yang harus dihormati oleh anak didik, selain itu kitab ini juga membahas mengenai cara menghormati ilmu, tujuan dari pendidikan.

Selain itu keistimewaan dari karya ini adalah dapat menggali dan mengoptimalkan kembali pendidikan akhlak pada proses pembelajaran sebagai landasan pembentukan akhlak peserta didik sehingga dapat menjadikan hubungan harmonis antara guru dan peserta didik, serta dapat membiasakan suasana agamis pada proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mewujudkan cita-cita yang diinginkan dalam pendidikan.

Kemudian jika dilihat dari aspek periodeisasi al-Zarnuzi hidup memiliki jarak yang sangat lama dengan masa sekarang. Persoalan yang terjadi dewasa ini tentu sama

yang terjadi di masa lalu, tentu perlu ditelaah lebih lanjut sebelum diterapkan. Selanjutnya jika tidak dianalisis lebih lanjut mengenai teks sebelum diterapkan pada masa ini, maka akan terjadinya ketidaksesuaian pada proses pendidikan. Selain waktu yang berbeda dan masalah yang berbeda, hal ini dapat juga dilatar belakangi oleh sosial-budaya yang berbeda. Kemudian hal ini dapat dilihat pada pola pikir yang dilandasi sufistik pedagogik.

D. Penutup

Seharusnya setiap pelajar atau peserta didik memiliki tujuan yang jelas ketika hendak belajar yaitu untuk mencari ridha Allah Swt, selanjutnya berniat untuk melawan ketidak tahuan secara personal maupun untuk orang banyak, memperluas dan memelihara Pendidikan Islam serta bersyukur kepada Allah Swt.

Adapun pembelajaran memiliki dua metode, metode yaitu metode yang berkenaan dengan akhlak dan kepercayaan kepada Tuhan, metode berikutnya bersifat teknik, seperti cara memilih guru, syarat-syarat menuntut ilmu. Selanjutnya terkait tujuan pendidikan, pendidikan Islam sesuai dengan yang dijelaskan pada kita ini tidak terlepas dari tujuan ideal dan operasional. Berikutnya jika dikaji dari aspek waktu, tempat, dan permasalahan yang dihadapi maka akan terlihat ada perbedadaan waktu, budaya, serta permasalahan yang dialami dewasa ini, dan masa klasik, intrumen alat yang digunakan tentu berbeda..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim dilengkapi degan Tanya Jawab*, Kediri, Santri Salaf Press, 2015.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2015.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Garfindo Pesada, 2003.
- Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'lim", *Jurnal at Ta'dib*, Vol 11. No.1, Juni 2016.

- Ali Noer, Syahraini Tambak, Azin Sarumpaet, “Konsep Peserta Didik dalam Pelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No.2, Oktober 2017.
- Al-Imam Burhan al-Islam A-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’llim ‘Ala Thariqa Ta’allum*, Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H.
- Al-Zarnuji, Terj. Aliy As’ad, *al-Ta’lîm wa Muta’allim*, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- _____, *Terjemahan Ta’lim Muta’alim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Anisa Nandya “Etika Murid Terhadap Guru: Analisis Kitab Ta’lim Muta’lim Karangan Syaikh Az-Zarnuji”, *Mudarrisa*, Vol.2, No.1, Juni 2010.
- Baharuddin, et.al, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Burhanul Islam Al-Zarnuji, *Ta’lim Muta’llim*, Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fatoni Ihsan, Abdi Rahmat, Ahmat Tarmiji, “Metode Pendidikan Moral Az-Zarnuji”, *Jurnal Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji*, <http://repository.unj.ac.id/723/4/Jurnal%20Pemikiran%20Pendidikan%20Az-Zarnuji.pdf>.
- Hasan, T M. “Pengembangan Bahan Ajar dan Pembelajaran Program Keagamaan pada MA Aceh Besar.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (19 Januari 2018): 122. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2430>.
- Khon, Abdul Majid. “Pendidikan dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tematik dalam Bulûgh Al-Marâm).” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (6 Januari 2021): 23. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7102>.
- Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- Said Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid I jeddah: al-Khidmatul Hadistah, 1365 H.
- Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Syabuddin Gade, dan Sulaiman *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik* (Banda Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN), 2019.
- Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Edisi Indonesia terj. Noor Afa Shiqi dari Ta’lim Muta’lim”, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’llim*, Semarang: Toha Putera, tp.
- Syekh Ibrahim, *Syarah Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’llumi*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Wahyuddin “Konsep Pendidikan al-Ghazali dan al-Zarnuji”, *Ekspose*, Vol 17, No.1, Januari-Juni 2018.
- Waris, “Pendidikan dan Perspektif Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji” *Jurnal Cendekia*, Vol.13, No.1, Januari-Juni 2005.